

## ANCAMAN TERORISME ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) PASCA FASE "KHILAFAH"

Prihandono Wibowo dan Renitha Dwi Hapsari

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UPN "Veteran" Jawa Timur

Email : prihandono\_wibowo.hi@upnjatim.ac.id dan renithadwi.hi@upnjatim.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengelaborasi eksistensi dan strategi terorisme ISIS pasca perang Baghouz. Sejak Perang Baghouz pada Maret 2019, beberapa pemimpin negara mengumumkan kemenangan atas ISIS sekaligus mengumumkan berakhirnya "khilafah" ISIS yang pernah dideklarasikan tahun 2014. Namun pasca fase tersebut, ISIS mengklaim kelompoknya masih eksis dan mampu melakukan operasi serangan lintas negara. ISIS justru mengencangkan operasi gerilya maupun terorisme di berbagai negara lintas benua. Hal ini menggambarkan bahwa potensi ancaman terorisme kelompok tersebut masih menjadi persoalan serius bagi keamanan dunia internasional. Oleh karena itu, eksistensi ISIS pasca fase "khilafah" dan trend potensi ancaman terorisme kelompok tersebut signifikan untuk dikaji, baik dalam dunia akademis maupun bagi pengambil kebijakan dalam bidang keamanan. Terdapat temuan menarik dalam tulisan ini. Pertama, ISIS masih eksis dan mendapat dukungan dari "mujahidin" lintas negara. ISIS bertransformasi dari "quasi-state" menjadi kelompok "teroris." Kedua, penggunaan strategi *franchise* dan *lone wolf terrorism* oleh ISIS menonjol pasca kelompok tersebut kehilangan penguasaan teritori. Ketiga, ISIS masih dominan menggunakan media sosial dan internet untuk kepentingan konstruksi propaganda dan komunikasi. Hasil tersebut didasarkan atas triangulasi data, yaitu data yang berasal dari dokumen yang disirkulasikan oleh ISIS dan afiliasinya pasca Perang Baghouz, hasil wawancara, serta konfirmasi dengan data independen.

**Kata-kata Kunci** : "khilafah" ISIS, kombinasi strategi, ancaman terorisme

### Abstract

*This paper aims to elaborate the existence and strategy of ISIS terrorism after the Baghouz war. Since the Baghouz War in March 2019, several state leaders have announced victory over ISIS and announced the end of the "caliphate" of ISIS that was declared in 2014. However, after that phase, ISIS claimed that the group still existed and was able to carry out cross-border operations. ISIS has intensified guerrilla operations and terrorism in various countries across continents. This illustrates that the potential threat of terrorism of the group is still a serious problem for international security. Therefore, the existence of ISIS after the "khilafah" phase and the potential trend of the threat of terrorism of the group is significant to be studied, both in the academic world and for policy makers in the security sector. There are interesting findings in this paper. First, ISIS still exists and has the support of "mujahidin" across countries. ISIS has transformed from a "quasi-state" into a "terrorist" group. Second, ISIS's use of the franchise and lone wolf terrorism strategy stands out after the group has lost territorial control. Third, ISIS still dominantly uses social media and the internet for the sake of propaganda and communication construction. These results are based on triangulation of data, namely data derived from documents circulated by ISIS and its affiliates after the Baghouz War, interviews, and confirmation with independent data.*

**Key Words**: ISIS's "khilafah", combination of strategies, threats of terrorism

## **PENDAHULUAN**

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) memiliki perbedaan signifikan dengan kelompok teroris lain. ISIS pernah menguasai wilayah luas di Syria dan Irak. Sebagian kota utama di Irak dan Syria pernah dalam kontrol ISIS. Di Irak, ISIS menguasai Mosul, Tikrit, dan Falujah. Sedangkan di Syria, ISIS menguasai Raqqa dan Palmyra. ISIS menjalankan fungsi selayaknya pemerintahan sebuah negara. ISIS memiliki institusi pengadilan, perpajakan, kesehatan, keamanan, perawatan infrastruktur, lembaga pencatatan pernikahan. ISIS juga mencetak uang sendiri, menerbitkan paspor, serta memiliki lambang bendera. Sejumlah estimasi memperkirakan ISIS memiliki tantara sejumlah 20.000-200.000 orang (Wang & Fan, 2015). Suku-suku lokal, kelompok dengan afiliasi keagamaan yang sama, desertir tentara, serta *foreign fighters* menjadi pendukung utama ISIS di Irak dan Syria. ISIS mengklaim entitasnya sebagai "khilafah." Bersamaan dengan deklarasi sebagai "khilafah" pada 2014, ISIS mendeklarasikan berakhirnya era "Sykes-Picot" dengan merobohkan pembatas negara Irak dan Syria." Pada masa "kejayaannya" di tahun 2014-2016, ISIS menguasai wilayah luas di Irak dan Syria. Pada periode Maret 2017, ISIS menguasai wilayah Syria hampir seluas 80.380 km per segi. Sedangkan pada fase yang sama, pasukan negara Syria hanya menguasai sekitar 40.340 km per segi (<https://syriancivilwarmap.com>, 2019). Di Irak, ISIS, pergerakan kelompok tersebut hampir mengancam ibu kota Irak. Kekuasaan ISIS mencapai hanya berjarak 60 km dari wilayah ibukota Baghdad. ISIS menguasai sumber-sumber ekonomi, seperti bank dan ladang minyak di Syria dan Irak. Dengan kelengkapan infrastruktur sosial-politik tersebut, "khilafah" ISIS dapat dikategorikan sebagai *quasi-state* (Spencer, 2016).

Kemajuan pesat ISIS menimbulkan kekhawatiran bagi banyak negara. Sebagai reaksinya, terbentuk koalisi internasional pimpinan Amerika Serikat (AS) disokong negara Eropa serta negara-negara Arab seperti Bahrain, Arab Saudi, Yordania, Qatar, dan Uni Emirat Arab untuk menyerang ISIS (Mills, 2015). AS juga menyokong pasukan YPG Kurdi di Syria dan Pasmerga Kurdi di Irak melawan ISIS. Rezim pemerintah Syria dibantu oleh Iran, Rusia dan kelompok Hizbullah dari Lebanon untuk menyerang basis ISIS. Pemerintah Irak dibantu oleh kelompok-kelompok milisi Syiah dan Iran menyerang basis pertahanan ISIS di Irak.

Serangan dari berbagai koalisi negara menyebabkan kekalahan ISIS di berbagai front. Pada Desember 2017, Pemerintahan Irak, mendeklarasikan kemenangan Irak atas ISIS. Sebelumnya, pada November 2017, tentara Syria mendeklarasikan kemenangan atas ISIS pasca perang di kota Abu Kamal, meski pejabat tentara Syria mengakui terdapat sebagian kecil kelompok ISIS yang berhasil meloloskan diri (Angus McDowall, 2019). Pada Maret 2019, Pemerintahan AS mendeklarasikan kemenangan total atas ISIS di Syria dengan mengklaim ISIS sudah tidak menguasai teritori pasca Perang Baghouz. Pemerintah AS juga mendeklarasikan berakhirnya era "khilafah" ISIS (Trump, 2019). Pada Mei 2017, wilayah ISIS di Syria sekitar 60.670 km per segi. Di akhir 2017, wilayah ISIS menjadi sekitar 11.750 km per segi. Pada Agustus

2018, wilayah ISIS tinggal sekitar 244 km per segi. Pada Januari 2019, wilayah ISIS seluas 109 km per segi. Pada bulan Maret 2019, ISIS dilaporkan tidak menguasai wilayah sama sekali di Syria (<https://syriancivilwarmap.com>, 2019). Dari data tersebut, ISIS tidak lagi menguasai teritori di Irak dan Syria. Pada 26 Oktober 2019, "khalifah" Abu Bakar al Baghdadi tewas dalam sebuah misi operasi khusus pasukan AS di Idlib.

ISIS telah melewati fase "Khilafah." Namun diyakini bahwa pergerakan ISIS belum dikalahkan sepenuhnya. Sebaliknya, ISIS dengan ideologinya dan serangan terorismenya dapat terus berkembang sehingga menimbulkan ancaman-ancaman baru dengan efek yang mematikan (Sengupta 2019). "Kekhilafahan" ISIS secara fisik telah dikalahkan, namun ISIS belum hilang (Garamone 2019). Tulisan ini bertujuan mengelaborasi eksistensi, tren ancaman terorisme ISIS serta strategi yang digunakan kelompok tersebut pada periode pasca "khilafah." Riset ini memiliki signifikansi baik bagi dunia akademis maupun bagi pengambil kebijakan di sektor keamanan. Bagi dunia akademis, tulisan ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian tren terorisme generasi terbaru. Sedangkan bagi pengambil kebijakan di sektor keamanan, tulisan ini dapat berkontribusi pada pemetaan awal potensi ancaman terorisme ISIS dan afiliasinya serta antisipasinya,

Metode yang digunakan dalam riset ini studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis isi beragam dokumen yang dirilis dan disirkulasikan oleh ISIS dan afiliasinya. Bentuk dokumen yang dimaksud berupa media An-Naba, poster infografik media terafiliasi ISIS, transkrip pidato pimpinan ISIS, serta rekaman video arahan Abu Bakar al Baghdadi bagi pengikut ISIS pasca Perang Baghouz. Selain itu, juga dianalisis isi dari akun media sosial yang identik mendukung perjuangan ISIS. Selain studi literatur, riset ini juga didukung dengan hasil wawancara dari informan yang berpengalaman di dunia "*mujahidin*." Data-data tersebut kemudian dikonfirmasi dengan data dari sumber independen. Dari triangulasi tersebut, didapatkan elaborasi tren ancaman terorisme ISIS pasca-"Khilafah".

## **PEMBAHASAN**

### **Literatur Pendahulu**

Kemunculan ISIS bermula dari Jamaah Tauhid wal Jihad di Irak pimpinan Abu Mus'ab Az Zaraqawi. Pada tahun 2003, Abu Mus'ab Zaraqawi berbaiat kepada Al Qaeda serta mendirikan Al Qaeda Irak (AQI). Abu Mus'ab Zaraqawi tewas pada 2006. Sebagai kelanjutan gerakan perlawanan, didirikan Daulah Islam Irak/ Islamic State of Iraq (ISI) berdasar hasil muyawarah kelompok-kelompok perlawanan di Irak. AQI melebur di dalam ISI yang dipimpin oleh Abu Umar al Baghdadi. Pada 2010, Abu Umar al Baghdadi tewas dalam serangan yang dilakukan AS. Pasca kepemimpinan Abu Umar al Baghdadi, ISI dipimpin oleh Abu Bakar al Baghdadi. Abu Bakar al Baghdadi memperluas pengaruhnya ke Syria dengan melawan rezim Bashar al Assad. Pada 2013, Abu Bakar al Baghdadi menyatakan penyatuan kekuasaannya di Irak dan Syria. Pada tahun tersebut, diperkenalkan nama Islamic State in Iraq and Sham (ISIS). Pada 2014, Abu Bakar al

Baghdadi mendeklarasikan berdirinya khilafah Islam meskipun beragam komunitas "*mujahidin*" menolak klaim tersebut (Khawarij, 2016). Sedangkan komunitas internasional tetap sering menyebut kelompok pimpinan Al Baghdadi tersebut dengan istilah Islamic State of Iraq and Sham (ISIS) ataupun ISIL (Islamic State of Iraq and Levant) (Hove, 2018). Sejak deklarasi "khilafah", ISIS melakukan gerakan perlawanan secara luas.

Terdapat beberapa penelitian pendahulu yang mengelaborasi eksistensi ISIS serta beragam strategi kelompok tersebut. Berkembangnya kekuatan ISIS di Irak dan Syria, ditunjang beberapa strategi, Pertama eksploitasi keadaan negara yang lemah di Syria dan Irak. Dalam hal ini, ISIS menggalang dukungan dari kelompok masyarakat yang kecewa pada rezim pemerintahan Syria dan Irak. Kedua, penggunaan isu sektarian Syiah-Sunni dalam melawan rezim pemerintah Syria dan Irak. Ketiga, penggunaan klaim *apocalypse* akhir zaman dengan retorika "khilafah". Keempat, mengandalkan serangan fisik yang agresif (Fromson & Simon, 2015). ISIS melakukan *framing* Sunni melawan Syiah dalam upaya menggalang dukungan (Westphal, 2018). Selain itu, pada masa awal perkembangannya, ISIS menyerang dan menguasai ladang gas dan minyak di Syria dan Irak. Penguasaan ladang gas dan minyak oleh ISIS bertujuan untuk menjadi sumber pendanaan bagi ISIS sekaligus melemahkan ekonomi nasional kedua negara tujuan serangan tersebut (Tichý, 2019).

Strategi lainnya, ISIS mengembangkan "Virtual Caliphate." Dalam strategi ini, ISIS menggunakan media sosial seperti Facebook, Telegram, Twitter, Tumblr, Whatsapp, dan Youtube sebagai sarana propaganda, komunikasi, dan perekrutan anggota baru (Bloom & Daymon, 2018). Dengan penggunaan media sosial, ISIS memungkinkan untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat luas serta mendapat dukungan dari kelompok muda (Awan, 2017). ISIS juga menerbitkan majalah elektronik bernama Dabiq serta publikasi media An-Naba yang tersebar di internet. ISIS dapat berkembang secara luas dan mengontrol wilayah luas di Irak dan Syria, serta memiliki afiliasi di Afghanistan, Mesir, Saudi, dan Afrika Barat (Kis-benedek, 2017). Dari perspektif ini ISIS dapat dikatakan sebagai *proto-state* (Kadercan, 2016).

### **Tren Terorisme Kontemporer**

Dalam studi terorisme, terdapat beberapa konsep untuk menggambarkan fenomena terorisme kontemporer. Pertama, kombinasi strategi gerilya dan terorisme. Ariel Merrari (dalam Chaliand & Blin, 2007) membedakan antara perang konvensional, gerilya dan terorisme. Meskipun ketiganya memiliki kesamaan yaitu mengandung unsur kekerasan bersenjata, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Perang konvensional dilakukan secara simetris antar tentara reguler dari negara. Gelar kekuatan dilakukan dengan mengerahkan unit dalam jumlah besar. Tentara reguler ditandai dengan menggunakan seragam militer resmi. Perang konvensional dilakukan dengan menggunakan alat utama pertahanan. Targetnya adalah kerusakan fisik (*physical destruction*) dari pihak musuh dengan sasaran serang tentara dan infrastruktur industri. Perang jenis ini juga seringkali bertujuan menguasai teritori pihak musuh. Perang

konvensional juga diakui dalam hukum internasional dan dibatasi dengan hukum-hukum perang. Berbeda dengan perang konvensional, perang gerilya dilakukan oleh aktor non-negara. Unit yang terlibat berukuran sedang. Gerilya menggunakan senjata ringan khas infantri, meskipun terkadang juga menggunakan senjata artileri. Target dari gerilya adalah *physical attrition* dari pihak musuh dengan sasaran serang militer, polisi, staf, dan musuh politis. Gerilya dilakukan dengan berbasis pada operasi serangan *hit and run*. Gerilya terbatas pada negara yang sedang dalam kondisi konflik. Gerilya juga memiliki sasaran berupa perebutan dan penguasaan wilayah musuh secara parsial. Penguasaan ini dapat bersifat penuh ataupun temporer. Terkadang penguasaan wilayah bergantian dengan tantara negara sesuai dengan kondisi peperangan. Misal pada siang hari, sebuah wilayah dikuasai tantara negara. Sedangkan pada malam dikuasai oleh tantara gerilya yang diakibatkan ketidakmampuan tantara negara menguasai wilayah tersebut secara berkesinambungan.

Berbeda dari dua jenis kekerasan tersebut di atas, terorisme merupakan jenis kekerasan yang dioperasikan oleh sekelompok kecil orang. Terorisme dilakukan oleh aktor non-negara secara mendadak dan acak dengan motif politis. Dalam operasi serangannya, para personel teroris tidak menggunakan seragam dan cenderung berbaur dengan masyarakat. Terorisme tidak dimaksudkan untuk menguasai teritori, namun serangan terorisme lebih ditargetkan pada menggetarkan psikologi musuh. Sasaran serangan terorisme menasar objek simbolik maupun vital, pimpinan musuh, dan masyarakat umum. Terorisme tidak diakui legalitasnya dalam hukum internasional maupun domestik. Taktik terorisme juga mengandalkan serangan bom, penculikan, penyanderaan, dan pembunuhan acak.

Ariel Merrari menjelaskan bahwa meskipun terdapat pembagian klasifikasi kekerasan, namun dalam realita, klasifikasi ini tidak eksklusif. Gerilya dan terorisme dapat digunakan secara fleksibel sebagai pilihan strategi di lapangan. Pemilihan strategi berupa gerilya ataupun terorisme, ataupun kombinasi di antara keduanya, disesuaikan dengan konteks kondisi dan kekuatan yang dimiliki kelompok perlawanan non-negara. Artinya, di satu sisi, kelompok-kelompok tersebut berusaha merebut teritori lawan secara *hit and run*. Gerilya dilakukan untuk membuat wilayah *safe heaven*, tempat pelatihan, maupun basis perekrutan. Namun di sisi lain, kelompok-kelompok tersebut melancarkan aksi teror mendadak dan acak ke publik maupun target politis. Serangan-serangan teror kemudian dilakukan untuk menciptakan ketakutan psikologis publik dan ketidakpercayaan publik kepada pemerintah negara.

Teroris juga mengembangkan kombinasi strategi *franchise terrorism* dan *lone wolf terrorism* (Webb, 2016). Persamaan kedua strategi ini adalah untuk melakukan aksi terorisme, para pelaku tidak perlu terhubung kepada kelompok teroris inti. Terorisme dapat dilakukan secara mandiri oleh kelompok sel-sel teroris ataupun individu yang setuju dengan ideologi kelompok teroris inti. Dalam kajian sejarah terorisme, *franchise terrorism* dilakukan secara berkelompok oleh sel-sel teroris di berbagai negara. Sedangkan *lone wolf terrorism* dilakukan secara perseorangan. Pengaruh kelompok teroris inti hanya se-

batas ideologi, motivasi, simbol, dan identitas. Sementara operasi lapangan diserahkan sepenuhnya kepada sel kelompok atau individu yang bersepehaman dengan ideologi kelompok teroris inti.

Gus Martin (2013, 361-370) menyatakan bahwa kelompok teroris dan ekstrimis di era globalisasi, informasi dapat digunakan sebagai senjata strategis. Mengontrol arus informasi adalah vital untuk mengabarkan keberhasilan operasi, mempromosikan agenda politik, atau menanamkan ideologi politik. Internet menjadi sarana alternatif bagi kelompok teroris dan ekstrimis untuk mendistribusikan informasi. *Website* digunakan karena *user friendly*, interaktif, dan dapat memuat banyak informasi berupa gambar, *ebook*, dan video. Namun yang membedakan dengan fase perkembangan terorisme yang mengandalkan *website*, pada perkembangan terbaru *social media* lebih dipilih kelompok teroris untuk beroperasi di dunia maya. Komunikasi, sirkulasi media, perekerutan, training, dan pengumpulan dana menggunakan sosial media. Penggunaan media sosial dianggap lebih mudah, lebih cepat, lebih murah, dan efektif bagi kelompok teroris (Hossain, 2018).

Beberapa literatur pendahulu berhasil mengelaborasi eksistensi ISIS serta berbagai variasi strategi yang digunakan ISIS. Literatur terdahulu menjelaskan eksistensi dan strategi kelompok tersebut untuk berkembang dari kelompok teroris menjadi kelompok "quasi-state" dengan nama "khilafah." Namun dalam berbagai literatur pendahulu, belum terdapat elaborasi aktual bagaimana bentuk eksistensi ISIS dan ancaman terorisme dari kelompok tersebut pada fase pasca keruntuhan "khilafah" ISIS, khususnya sejak perang Baghouz pada Maret 2019. Selain itu, literatur-literatur pendahulu tersebut mengandalkan referensi sekunder dan pemberitaan media untuk mengelaborasi eksistensi dan strategi ISIS di masa puncak eksistensi kelompok tersebut.

Berbeda dengan literatur pendahulu, tulisan ini mengelaborasi eksistensi dan ancaman terorisme ISIS pasca fase "khilafah." Selain itu, tulisan ini menganalisis dokumen-dokumen yang dirilis oleh ISIS dan afiliasinya, baik berasal dari versi Arab, Inggris, maupun yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Selain itu, tulisan ini mencantumkan hasil wawancara dengan informan yang berpengalaman dalam dunia "*mujahidin*." Data-data tersebut dikonfirmasi dengan data-data independen. Dalam menganalisis dokumen-dokumen dan data tersebut, digunakan konsep gerilya, *franchise terrorism*, *lone wolf terrorism*, dan *social media as weapon*. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berusaha melengkapi literatur riset mengenai tren ancaman terorisme oleh ISIS.

### **ISIS pasca Perang Baghouz**

Perang di Baghouz, Syria timur, pada Maret 2019, menjadi momentum keruntuhan "kekhilafahan" ISIS. Baghouz merupakan kantong pertahanan terakhir ISIS setelah terdesak pertempuran dari berbagai koalisi. Diperkirakan ribuan orang kombatan ISIS menjadi menyerahkan diri ke pasukan Syrian Democratic Forces (SDF). Sementara 72 ribu orang lainnya, yang kebanyakan keluarga dari kombatan ISIS, ditahan di Syria utara (Rojava Information Center 2019). Mantan kombatan dan simpatisan ISIS menunggu bentuk

hukuman dari komunitas internasional. Wacana pengembalian pejuang asing pendukung ISIS ke negara asal menjadi polemik di masing-masing negara. Namun di luar komunitas mantan kombatan tersebut, ISIS masih aktif melakukan pergerakan.

Dalam video berjudul "In the Hospitality of the Emir of the Believers" yang dirilis pada April 2019 oleh al Furqan Media, Abu Bakar al Baghdadi menjelaskan bahwa pasca perang Baghouz, ISIS berhasil melancarkan 92 serangan di 8 negara berbeda. Termasuk diantaranya adalah operasi serangan hari Paskah di Sri Lanka pada 2019 dan serangan di Libya. Abu Bakar al Baghdadi menjelaskan bahwa serangan di Sri Lanka ditujukan untuk membalas musuh yang menyerang ISIS pada perang Baghouz. Selain itu, Abu Bakar al Baghdadi mengharapkan diterapkannya *amaliyah* lanjutan di Jazirah Arab untuk memerangi rezim Arab Saudi. Abu Bakar al Baghdadi menjelaskan beberapa kelompok di Afrika telah menyatakan baiat kepada ISIS dan mengharapkan untuk terus menyerang Perancis. Al Baghdadi menegaskan bahwa perang jihad melawan musuh "khilafah" adalah perang dalam jangka yang lama.

ISIS mengklaim bahwa pasca-Baghouz-"daulah khilafah" ISIS masih eksis, dan justru banyak dari kelompok lain di berbagai negara yang menyatakan kesetiaan kepada "khilafah" ISIS. Pernyataan Abu Bakar al-Baghdadi selaras dengan Syaikh Abu Hasan al Muhajir, juru bicara ISIS. Dalam pesan audio yang dipublikasikan pada Maret 2019, juru bicara ISIS tersebut menyatakan bahwa "khilafah Islam" masih bertahan dengan didukung ribuan "*mujahidin*" yang tersebar di berbagai negara. Abu Hasan al Muhajir mengatakan bahwa "khilafah" ISIS justru mendapat dukungan. Juru bicara ISIS tersebut mengatakan

*"...sebaliknya, Daulah Islam adalah harapan bagi Umat Islam, berkat karunia Allah Ta'ala dan kekuatan dari-Nya. Menjulung naik dan semakin tinggi di dalam hati Umat Islam. Menempuh jalan dengan penuh pengorbanan dan tidak berpaling darinya. Selama berjalan diatas jalan Allah Subhanahu wata'ala, mereka tidak peduli terhadap celaan dari orang-orang yang suka mencela. Inilah tentara Daulah Islam yang berada di seantero Suriah, menjadi batalion tempur di negeri dua sungai (Iraq) dan Syam, Khurasan, Afrika Barat dan selainnya dari berbagai wilayah-wilayah. Mereka menyaksikan saat-saat yang tegang dan tidak dapat dikalahkan dengan jumlah kurang dari 12.000 tentara, dengan izin Allah Ta'ala. Matilah kalian dalam kemarahan kalian wahai kaum Salibis dan Murta-din! Matilah kalian dalam kemarahan kalian! Dan kamu akan hancur wahai Amerika, bersama koalisi setan yang menyertaimu dari para thagut Arab dan non-Arab"* (Hanifiyah Media 2019)

Dalam pesan audio tersebut, Abu Hasan al Muhajir menekankan bahwa serangan koalisi terhadap basis ISIS tidak menghentikan eksistensi ISIS. Sebaliknya, Abu Hasan Muhajir "khilafah" tetap bertahan dan mengklaim khilafah semakin terkemuka di kalangan umat Islam. Abu Hasan Muhajir mengecam musuh serta menekankan ancaman serangan.

Pidato tersebut ditegaskan kembali pada pidato Abu Bakar al Baghdadi yang dipublikasikan Hanifiyah Media pada September 2019. Dalam pidato tersebut, Abu Bakar al Baghdadi mengklaim bahwa "khilafah Islam" tetap berjalan. Abu Bakar al Baghdadi menjelaskan bahwa "tentara khilafah" telah berhasil melakukan banyak operasi serangan balasan di berbagai negara

*“Adapun pada operasi “Pertempuran Pembalasan untuk penduduk Syam” yang terjadi di 8 negara dan yang terjadi di lebih dari 80 distrik diantaranya. Maka, seluruh pertempuran itu terdiri dari berbagai operasi yang digelar dalam 4 hari saja, yaitu sebanyak 92 operasi militer, walillahilhamdu. Hal itu merupakan (operasi) yang digelar untuk waktu yang spesifik dan berdasarkan target yang dipilih, serta pertempuran ini tidak berjalan dalam waktu yang lama. Hingga putra-putra Khilafah memulai kembali operasi “Pertempuran Penumpasan” yang baru-baru ini terjadi di 11 negara dan telah mencapai sejumlah operasi, yang terdiri dari 61 operasi militer dalam kurun waktu 3 hari saja. Kemudian disusul kembali oleh para lelaki mulia yang pemberani dengan adanya “Pertempuran Penumpasan II” yang terintegrasi dan diberkahi. Yaitu yang berlangsung pada 10 hari pertama di bulan Dzul Hijjah, di akhir tahun yang lalu dan di bulan yang lalu, di tahun 1440 H. Telah terjadi—segala puji bagi Allah—di 10 wilayah, yang mana jumlah keseluruhannya adalah 152 operasi militer dalam waktu 10 hari saja” (Hanifiyah Media 2019).*

Abu Bakar al Baghdadi mengklaim bahwa kehadiran “tentara khilafah” diantaranya tersebar di Syria, Irak, Khurasan Yaman, Somalia, Tunisia, Libya, dan sebagian Afrika. Masih dalam pidato yang sama, Abu Bakar al Baghdadi mendorong “*mujahidin*” ISIS di mana saja untuk “beramal”. Beramal dalam definisi pidato Abu Bakar al Baghdadi tersebut adalah “melipatgandakan jihad” serta melakukan pembelaan dalam bentuk “media, militer, dan amniyah.” “Khalifah” ISIS mendorong pengikutnya untuk membebaskan anggota dan simpatisan ISIS yang menjadi tawanan musuh ISIS. Dalam pidato tersebut, Abu Bakar al Baghdadi juga mendorong pendukungnya untuk berdakwah kepada muslim yang awam dari golongan *Ahlussunnah*. Menariknya, Abu Bakar al Baghdadi mendorong pendukungnya untuk besikap ramah tamah terhadap muslim awam *Ahlussunnah*.

Pidato Abu Bakar Al Baghdadi dan Abu Hasan Al Muhajir diikuti dengan petunjuk yang lebih teknis. Dalam publikasi oleh Hanifiyah Media (2019)-dengan mengutip media an-Naba edisi 179-182 tahun 2019, dijelaskan bahwa pasukan ISIS eksis dengan mengandalkan strategi perang gerilya. Strategi ini mengendalkan kemunculan pasukan secara tiba-tiba, kemudian menyerang mendadak, mengontrol teritori dalam jangka waktu tertentu, menyusup, dan kemudian mundur tanpa meninggalkan jejak kepada pihak musuh. Kegiatan yang dilakukan selama mengontrol sebuah wilayah, ISIS menangkap musuh, merebut *ghanimah*, memasang jebakan, dan membebaskan tawanan. ISIS menegaskan metode ini harus terus diulang sampai kelompok mereka kembali meraih kedaulatan teritori. Untuk menerapkan strategi secara efektif, ISIS menjelaskan harus dilaksanakan operasi intelijen sebelumnya. Operasi intelijen dilakukan baik dengan pengintaian secara langsung maupun melalui pengamatan dari simpatisan ISIS di sebuah daerah.

Selain menggunakan gerilya, ISIS menggunakan strategi terorisme. Terorisme pasca-khilafah dilakukan baik dengan strategi *franchise terrorism* maupun *lone wolf terrorism*. Adapun dengan menggunakan *lone wolf*, strategi tersebut berintikan bahwa individu dapat melaksanakan aksi terror secara independen. Individu yang telah mengadopsi ideologi dan memahami cara kerja operasi perang yang disirkulasikan oleh ISIS, dapat melaksanakan aksi terorismenya sendiri. Indikasi penggunaan strategi



*franchise terrorism* dan *lone wolf terrorism* pasca-khilafah, dapat dilihat dari pidato yang disampaikan Abu Hasan al Muhajir yang dipublikasikan pada Maret 2019

*"Wahai bala tentara Khilafah di Iraq, Syam, Khurasan, Yaman, Asia Timur, Afrika Barat, Libya, Sinai, Somalia dan di semua tempat... Terjunlah dalam pertempuran, bergabunglah dan jadilah penopangnya. Manfaatkanlah setiap kesempatan dan temukanlah sarana yang tepat untuk menjebak musuh. Jadilah pelopor, batalion dan tebarkanlah mata-mata. Berjaga-jagalah kalian di waktu malam dan ulurlah peperangan menjadi semakin panjang, maka musuh-musuh kalian tidak akan lagi memiliki daya dan kekuatan. Jangan sampai keributan Koalisi Kafir, teriakan dan pengaruhnya yang lemah dalam melenyapkan Khilafah dapat membuat kalian menjadi gentar. Sungguh Allah Subhanahu wata'ala telah membuatnya tetap eksis dengan bersatu dan berpegangnya kalian kepada tali yang amat kokoh. Tidaklah keburukan dan gangguan yang mereka berikan kepada kalian, melainkan lebih dan lebih lemah lagi daripada apa yang dilihat dan didengar. Semua kejadian ini adalah permulaan dan tingkatan pertama.."* (Hanifiyah Media 2019)

Indikasi lainnya juga dapat dilihat dari pidato Abu Hasan al Muhajir yang mendorong pendukung "khilafah" ISIS untuk melakukan operasi teror di berbagai wilayah. Juru bicara ISIS tersebut mengatakan bahwa tentara "khilafah" yang tersebar tersebut untuk menjadi pelopor serangan, menggelar peperangan, dan menyebarkan mata-mata di masing-masing wilayah. Target utama yang disebut menurut pidato tersebut adalah rezim Irak, Iran, Syria, Arab Saudi, Kurdi, dan AS.

Pidato pimpinan ISIS dikonfirmasi dengan serangan teror dan gerilya yang dilakukan ISIS di beberapa wilayah. Secara periodik, termasuk selama tahun setelah perang Baghouz 2019, media an-Naba, yang terafiliasi dengan ISIS mempublikasikan laporan operasi teror dan gerilya ISIS di berbagai negara. Dalam publikasi periodiknya, ISIS secara rutin menyebut data jumlah pasukan "musuh" ISIS yang tewas maupun terluka. Kategori "musuh" "khilafah" menurut media an-Naba, adalah "Pasukan Salib", Syiah Rafidhah, "Murtadin", dan "Aparat Negara". Wilayah operasi serangan yang sering disebutkan ISIS terdiri dari Irak, Sinai, Syam, Afrika Barat, Yaman, Somalia, dan Khurasan. Sedangkan bentuk operasi ISIS yang tersebut dalam media An-Naba berupa, tembakan sniper, pembunuhan senyap, pengeboman, serangan skala luas, operasi martir, penyerangan, dan bom mobil yang diparkir.

An-Naba juga melaporkan detail operasi serangan ISIS baik di Syria dan Irak, maupun di luar kawasan Timur Tengah pasca perang Baghouz. Misal Dalam media An Naba edisi 183 dijelaskan operasi teror dilakukan dengan cara membakar 170 hektar ladang pertanian milik komunitas Yazidi dan Syiah di Iraq dan Syria. Selain itu, dalam berbagai edisi media An Naba, ISIS dilaporkan rutin menyerang komunitas Syiah di Irak serta menyerang rezim Bashar al Assad di Syria. Operasi serangan ISIS di luar kawasan Timur Tengah juga rutin diberitakan media An Naba. Misal pada edisi 175, ISIS mengklaim menyerang tentara Nigeria dan melakukan pengeboman di Somalia. Pada edisi 177, ISIS mengklaim serangan terhadap tentara Filipina. Sedangkan peristiwa pemboman gereja di Sri Lanka dijelaskan di An Naba edisi 179. Dalam An Naba edisi 181, ISIS mengklaim membunuh tentara di Kongo. Dalam An Naba edisi 182, ISIS mengklaim telah membunuh tentara dan polisi di India dalam sebuah baku tembak. Pada 187, ISIS

memberitakan operasi serangan di Niger dan Libya. Dalam An Naba edisi 192, ISIS mengklaim menyerang pasukan Taliban dan pasukan Pemerintah Afghanistan. Dalam laporan an-Naba lainnya, ISIS melaporkan serangan target di Kamerun, Burkina Faso, Pakistan, Chechnya, Bangladesh, dan Tajikistan. Temuan menarik, pada An Naba edisi 198, ISIS melaporkan pertempuran melawan Al Qaeda di Yaman. Pesan dan arahan Abu Bakar al Baghdadi kepada "*mujahidin*" ISIS dimuat dalam An Naba edisi 200. Pesan-pesan tersebut berisi motivasi Abu Bakar al Baghdadi kepada "tantara khilafah" untuk tidak bosan bertempur melawan umat-umat "kekufuran."

Konteks taktik serangan dapat juga ditemukan dalam sebuah poster infografik berjudul "Wasail Ightiyaal Qaaidah" yang dirilis Qurays Media-yang terindikasi terafiliasi dengan ISIS tertanda 1441 H- menunjukkan taktik untuk menyerang pimpinan atau pejabat sebuah negara. Taktik tersebut diantaranya adalah penggunaan *sniper*, penyerangan mendadak oleh "serigala", dan penyamaran "*mujahidin*" sebagai jurnalis. Terdapat beberapa hal menarik dalam infografik ini, Pertama, diksi penggunaan "serigala", yang mengacu pada pelaku operasi serangan "jihad" secara mandiri. Kedua, penyamaran "mujahid" sebagai jurnalis dengan hadir di konferensi, pertemuan, ataupun seminar yang memungkinkan "mujahid" tersebut dapat menyerang sasaran musuh. "Mujahid" juga dapat menggunakan alat kamera sebagai senjata ataupun tempat menyembunyikan senjata.

Kematian Abu Bakar al Baghdadi yang terjadi pada akhir Oktober 2019, dikonfirmasi dalam media An Naba dalam edisi 206 yang diterbitkan pada 1 November 2019. Dalam edisi An Naba tersebut, juru bicara baru ISIS, Abu Hamzah al Quraisyi, mengkonfirmasi kematian Abu Bakar al Baghdadi dan juru bicara ISIS sebelumnya, Abu Hasan al Muhajir. Dalam edisi tersebut, ISIS juga mengumumkan penunjukan Abu Ibrahim Al Hasyimi Al Quraisyi sebagai "khalifah" baru. Juru bicara ISIS terbaru tersebut mendorong muslim untuk membaiai "khalifah" baru tersebut. Selain terdapat arahan dari juru bicara baru ISIS tersebut bagi pengikut ISIS di seluruh dunia untuk bersabar, meneruskan perjuangan, serta membalas kematian "khalifah" Baghdadi. Sebagaimana diterjemahkan di publikasi Hanifiyah Media pada November 2019, dalam pesan tersebut Abu Hamzah Al Quraisy menyatakan

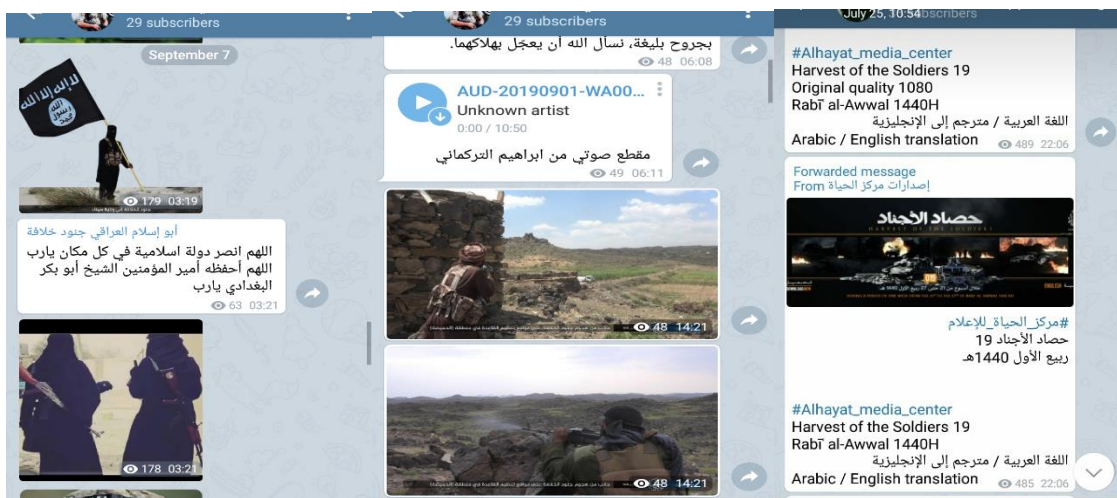
*Telah datang kepadamu sesuatu yang telah kau lupakan, yaitu berbagai keguncangan yang pernah kau lihat. Dan cangkir-cangkir yang silih berganti akan kamu rasakan, dengan izin Allah Ta'ala. Sampai-sampai nanti kamu akan mengira, bahwasanya seenak-enak adalah apa yang pernah ada di tangan Syaikh Al-Baghdady. Dan kami wasiatkan kepada ikhwan-ikhwan kami di seluruh wilayah, agar mereka bersabar dan mengharapkan pahala. Serta agar mereka tetap teguh atas agama dan jihadnya. Serta berpegang teguh kepada Jama'atul Muslimin dan Imamnya. Serta bersemangat untuk membalaskan kewafatan Imamnya dan ikhwan-ikhwannya, yaitu kepada orang-orang kafir dan murtadin (Hanifiyah Media 2019).*

Pada media An Naba edisi 207 menegaskan bahwa "khilafah" masih tetap eksis serta akan menempuh langkah-langkah baru dalam jihad. Edisi 207 juga menampilkan foto-foto pembaruan baiat sejumlah pendukung ISIS terhadap "khalifah" baru ISIS, yaitu Abu Ibrahim Al Hasyimi. Foto-foto tersebut diklaim berasal dari pendukung ISIS yang berada di Sinai, Afghanistan, Pakistan, Somalia, Tunisia, Yaman,

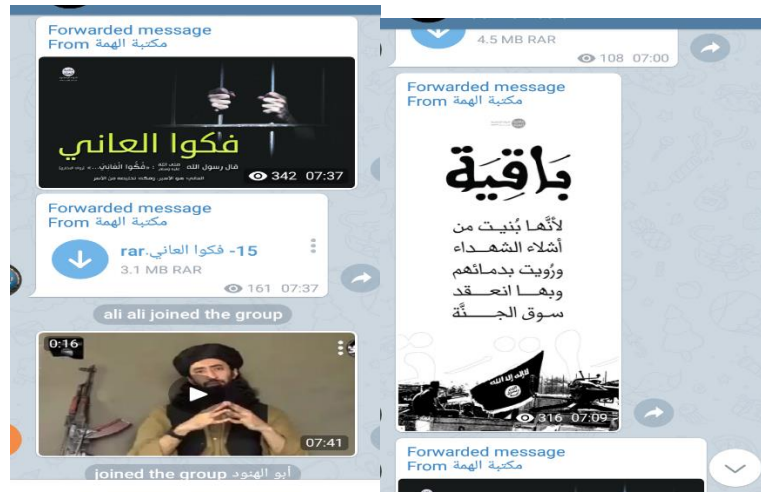
Asia Timur, Afrika Tengah, Afrika Barat, dan Syria. Dalam media An Naba yang dipublikasikan pasca terbunuhnya Al Baghdadi tersebut, ISIS juga melaporkan operasi serangannya di Afghanistan, Irak, Syria, Afrika Tengah, Afrika Barat, dan Asia Timur. Meskipun sejak 2017 ISIS telah mengalami penurunan, namun afiliasi ISIS di luar Syria dan Irak tetap bertumbuh yang dibuktikan dengan *baiat* yang dilakukan kelompok-kelompok non-afiliasi terhadap ISIS (Institute for Economics & Peace 2019).

Data sumber independen yang didasarkan atas pemberitaan media-media internasional, pada periode 1 April 2019 hingga 30 Oktober 2019, ISIS tercatat melancarkan 17 serangan dengan korban sebanyak 520 korban (storymaps.esri.com, 2019). Dalam data tersebut disebutkan operasi serangan ISIS dan afiliasinya pasca Baghouz meliputi serangan di Perancis, Mesir, Lebanon, Syria, Iraq, Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan, Tajikistan, Filipina, dan Indonesia. Bentuk serangan yang dilaporkan bervariasi mulai dari pelemparan bahan peledak, bom bunuh diri, penembakan, sabotase, serta penikaman. Dalam data yang dihimpun The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center pada 2019 menunjukkan bahwa operasi gerilya ISIS dipusatkan di wilayah Syria dan Irak, sedangkan di tempat lain seperti di Mozambique, Nigeria, Bangladesh, Filipina dan Mesir dilakukan berbagai modus terorisme. Modus tersebut diantaranya peledakan bom IED, penculikan, dan penembakan (The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center 2019).

Pasca Perang Baghouz, ISIS berusaha merestorasi kekuasaannya. Di Irak, ISIS berusaha menguasai secara *de facto* daerah-daerah rural Sunni. Sedangkan di Syria, tetap berfokus melawan pemerintah Bashar Assad dan pasukan Kurdi. ISIS berusaha merebut wilayah di Turki timur dengan menyerang daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan pemerintah Syria dan pasukan Kurdi. Di sisi lain, ISIS mengklaim melancarkan operasi global "Battle of Attrition" dengan mengklaim serangan di Afghanistan, Afrika Barat, Libya, Somalia, Afrika Tengah, Pakistan, dan Sri Lanka (Cafarella et al 2019, 44-45). Tren ancaman serangan ISIS tetap berlanjut pasca fase "khilafah."



Sumber : Akun Telegram Abu Islami Al Iraqi Junud Khilafah



Sumber : Akun Telegram Junud Khilafah fii Ats Tsuguur

Pasca Perang Baghouz, pendukung ISIS juga masih rutin menggunakan media sosial. Media sosial yang sering menjadi sarana penyebaran propaganda ISIS adalah Telegram. Beberapa akun maupun *channel*/Telegram per November 2019 masih dapat diakses. Akun dan *channel*/tersebut dapat diamati sebagai wadah melakukan siruklasi bahan-bahan propaganda ISIS. Bentuk bahan-bahan ISIS yang tersebar di media sosial bervariasi, mulai dari teks, video, maupun audio. Isi dari bahan tersebut seputar, strategi dan taktik perang, motivasi dan nasihat, laporan peperangan, serta dalil signifikansi eksistensi khilafah. Rangkaian komunikasi yang tercatat di beberapa akun media sosial menunjukkan eksistensi dukungan simpatisan ISIS. Dalam beberapa foto di beberapa akun media sosial, digambarkan ISIS sedang melakukan operasi serangan kepada posisi tentara pemerintah. Dalam berbagai akun media sosial tersebut, juga terdapat variasi isi seperti untaian doa dari simpatisan ISIS terhadap keselamatan “khalifah” Abu Bakar al Baghdadi, poster dukungan pada eksistensi “daulah khilafah” dan operasi teror, serta berbagai saling menasihati terkait perjuangan.

### ISIS Pasca-Baghouz dalam Kajian Terorisme

Perkembangan ISIS dari kelompok teroris menjadi *quasi state* ditunjang oleh keadaan negara Syria dan Irak. Dalam kajian hubungan internasional, kondisi negara yang mengalami kondisi “negara gagal,” mendukung berkembangnya eksistensi teroris. Kelompok teroris menggunakan negara gagal sebagai markas dan pengembangan organisasi. Kelompok teroris dapat melancarkan serangan dari negara gagal. Hal ini karena di negara gagal, terjadi kekosongan legitimasi pemerintah pusat di daerah. Sehingga tanpa kontrol pemerintah pusat, kelompok-kelompok tersebut dapat mengkonsolidasikan kekuatannya. Dalam konteks ini, teorisis negara dalam keadaan kacau dapat mudah sebagai markas terorisme terkonfirmasi dengan tulisan oleh kalangan jihadis bernama Abu Bakar an Naji dalam tulisannya “Ihdarut Tawahusy ” atau yang berarti “Manajemen Kekacauan.” Dalam tulisannya, Abu Bakar an-Naji menyatakan bahwa jika kelompok jihadis dapat mengelola fase kekacauan yang terjadi, maka dapat menjadi “jembatan” bagi

terbangunnya negara Islam, yang telah ditunggu pasca keruntuhan khilafah. Pada awal kemunculannya, ISIS menjadi alternatif gerakan bagi masyarakat Irak dan Syria yang kecewa kepada kondisi negara Irak dan Syria. Dalam kasus Irak misalnya, terdapat beberapa kelompok di masyarakat Sunni yang kecewa kepada dominasi kelompok Syiah di pemerintahan Irak pasca Saddam. Begitu pula dalam konteks Syria dimana terdapat perlawanan terhadap rezim Bashar al Assad. Berdasar hal tersebut, kemunculan ISIS merupakan tanda simptom dari kegagalan politik di Timur Tengah (Hove, 2018).

Sebaliknya, pasca 2017, meninggalkan kategori sebagai negara gagal, Irak dan Syria dapat solid melawan ISIS di berbagai front pertempuran. Pasca perang multi-front, termasuk perang Baghouz pada Maret 2019, ISIS kehilangan infrastruktur, teritori, sumber daya, serta pendukungnya. Fase ini dikenal dengan fase "pasca-khilafah." Namun yang menarik, ISIS dapat mengembangkan kombinasi multi-strategi dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam hal ini, ISIS memiliki adaptasi untuk dapat berkembang sesuai dengan kekuatan dan konteks lapangan. Di Syria dan Irak maupun di luar wilayah Timur Tengah, ISIS dapat memilih, gerilya, terorisme, atau kombinasi keduanya. Kelompok tersebut bahkan mampu mengembangkan strategi melawan strategi anti-gerilya yang diciptakan oleh negara (Abu Fida 2019).

Dalam diksi lain, ISIS menggunakan strategi *sawlat* (Hassan, 2018). Inti dari *sawlat* adalah gerilya dengan melakukan serangan *hit and run* tanpa henti dari basis tersembunyi ISIS di gurun tidak berpenghuni ke daerah pedesaan ataupun pusat kota yang dikontrol oleh pemerintah. Area serangan adalah sebelumnya pernah dikuasai ISIS. Strategi ini masih dilaksanakan ISIS di Syria dimana ISIS ditengarai masih memiliki sisa personel yang berpusat di gurun tidak berpenghuni. Peristiwa penguasaan beberapa titik di wilayah Sinai-Mesir, dan serta sebagian wilayah Afghanistan, menunjukkan bahwa ISIS menggunakan opsi strategi gerilya. Di Sinai, ISIS menguasai wilayah tersebut. Sedangkan di Afghanistan, ISIS memiliki basis di beberapa titik. Dalam kasus Sinai dan Afghanistan, ISIS dan afiliasinya berorientasi pada penguasaan teritori. Strategi ini memungkinkan ISIS untuk menyerang mundur secara mendadak. Strategi gerilya dilakukan dengan menyerang secara *hit and run* terhadap posisi pasukan pemerintah. Dalam konteks Syria, strategi ini merupakan repetisi dari strategi Islamic State of Iraq (ISI), yang merupakan kelompok cikal bakal dari kelompok ISIS. ISI menggunakan cara yang sama untuk merebut wilayah di Irak sampai kelompok ini merebut banyak wilayah dan mendirikan ISIS.

Kedua, selain strategi gerilya adalah melaksanakan strategi terorisme. Konteks ini merupakan opsi strategi berbeda jika dilihat dalam kasus ISIS dan afiliasinya di beberapa negara. Di Indonesia misalnya, afiliasi ISIS lebih menitikberatkan strategi terorisme. Strategi terorisme dilakukan ISIS di luar Irak dan Syria dimana di ISIS tidak memiliki penguasaan teritori. Serangkaian serangan terorisme ISIS pada 2019 di Indonesia, termasuk peristiwa serangan penyerangan ke polisi dan pejabat Indonesia, menitikberatkan orientasi pada strategi terorisme. Hal ini menjadi contoh terorisme yang dilakukan kelompok dengan afiliasi ISIS di luar kawasan Timur Tengah. Sejak akhir 2017, secara umum, ISIS kembali lagi menjadi kelompok teroris. Keunikan gerakan ISIS tidak terlepas dari kemampuan adaptasi tersebut sesuai dengan

kapabilitas internal dan kondisi eksternal. ISIS dapat mengadaptasikan dirinya ke dalam bentuk yang berbeda dengan pilihan strategi yang bervariasi.

Pada konteks terorisme, ISIS menggunakan strategi *franchise* dan *lone wolf*. Dengan *franchise*, maka kelompok-kelompok jihadis di luar Syria dan Irak, dapat mengadopsi ideologi, nama, dan strategi pergerakan ISIS, meski tidak memiliki hubungan organisasi langsung dengan ISIS di pusat. Strategi ini pada dasarnya sama dengan pemikiran Abu Mushab as-Suri yang menyarankan Al Qaeda pasca Afghanistan dengan konsep *muqawwamah* global (Abu Fida 2019). Kesamaan strategi ini dapat dilihat dari kesamaan pola antara ISIS pasca "khilafah" dengan Al Qaeda pasca Afghanistan. Dalam konteks Al Qaeda, Dengan konsep Abu Mus'ab as-Suri, Al Qaeda mengembangkan *franchise terrorism*. Artinya, ketika Al Qaeda pusat di Afghanistan dihancurkan invasi AS pada 2001, maka berkembang kelompok-kelompok di berbagai negara yang menggunakan nama, lambang, dan ideologi Al Qaeda. Meski cabang-cabang Al Qaeda tersebut beroperasi secara otonom dan tidak memiliki hubungan organisasional secara langsung dengan Al Qaeda pusat. Yang terpenting adalah kesamaan visi untuk melawan Amerika Serikat. Hal ini yang secara signifikan membedakan dengan *tanzim* jihad tradisional yang menekankan hierarki dan sistem komando.

Pola yang sama diterapkan oleh ISIS. Ketika ISIS mulai mengalami kemunduran sejak tahun 2018, serangan ISIS di luar Syria dan Irak justru gencar dilakukan. Dalam laporan-laporan media an-Naba selama tahun 2019, kelompok-kelompok di luar Irak dan Syria, yang mengatasnamakan "tentara khilafah" melakukan serangan di berbagai negara. Kelompok-kelompok ini menggunakan nama, ideologi, dan lambang yang sama dengan ISIS di Syria dan Irak. Meski menggunakan identitas ISIS dan membaiat Abu Bakar al Baghdadi, namun kelompok-kelompok yang terinspirasi ideologi ISIS ini dapat beroperasi secara independen tanpa ada komando terstruktur dari pusat ISIS (Abu Fida 2019). Pada kasus Asia Tenggara misalnya, kelompok perlawanan di Filipina melakukan baiat kepada kelompok "khalifah" Abu Bakar al Baghdadi, dan melakukan operasi teror lokal terhadap objek-objek di Filipina.

Serangkaian peristiwa penyerangan pos maupun kantor Polisi di Indonesia pada 2017, 2018 dan 2019, terindikasi sebagai bentuk serangan *lone wolf* simpatisan ISIS di Indonesia. Indikatornya, pelaku teror tersebut tidak pernah diidentifikasi sebagai orang yang berafiliasi pada ISIS secara langsung. Namun beberapa barang bukti yang ditemukan menunjukkan para pelaku bersimpati kepada ISIS. Investigasi awal pada peristiwa *ighthiyalat* berupa penusukan terhadap Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan di Indonesia pada Oktober 2019 juga menunjukkan bukti awal pada pola serangan *lone wolf terrorism*. Bentuk *lone-wolf terrorism* menjadi tren terorisme ISIS. Hal identik yang dalam strategi *lone wolf* dan *franchise*, adalah kesamaan visi dari orang-orang yang terlibat. Asalkan telah menyetujui dan bersimpati dengan ideologi maupun simbol identitas ISIS, maka mereka dapat beroperasi secara independen. Rangkaian serangan tersebut dilaporkan secara detail dalam media An Naba. Media ini memberitakan serangan-serangan yang mengatasnamakan ISIS. Media An Naba memberitakan detail se-

rangan yang tidak diberitakan di media-media utama dunia. Seringkali laporan ISIS menjangkau serangan yang dilakukan di wilayah-wilayah pelosok.

Strategi ketiga, adalah tetap menggunakan sarana internet untuk publikasi dan komunikasi. Dengan internet, ISIS dan simpatisannya dapat menyebarkan publikasi. Publikasi yang ditemukan berupa *ebook*, video, ataupun rekaman suara. Keberadaan media-media pro ISIS yang memberitakan keberhasilan serangan ISIS di berbagai negara dan petunjuk strategi, dapat diunduh secara bebas di internet. Publikasi media an-Naba yang pro-ISIS dan berbagai video propaganda ISIS dengan mudah diakses di internet. Mayoritas publikasi berbahasa Arab dan sebagian berbahasa. Namun terdapat publikasi yang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Isi media An-Naba dikumpulkan dari tulisan oleh personel-personel ISIS yang tersebar di Timur Tengah. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi bentuk media oleh simpatisan ISIS di Eropa (Abu Fida 2019).

## **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa temuan menarik dari fenomena ISIS pasca fase "khilafah". Pertama, ISIS masih eksis meskipun beberapa pemimpin negara telah mendeklarasikan kekalahan ISIS. ISIS masih mengklaim kelompoknya sebagai entitas "khilafah" meskipun tidak lagi menguasai teritori. Kematian "khalifah" ISIS, Abu Bakar al Baghdadi dan "juru bicara khilafah" Abu Hasan al Muhajir, dengan segera diikuti dengan pembaiatan "khalifah" baru yaitu Abu Ibrahim Al Hasyimi Al Quraisyi dan penunjukan "juru bicara khilafah" yang baru, Abu Hamzah al Quraisyi. Motivasi-motivasi religius tetap digunakan untuk menghimpun dukungan simpatisan dan pengikut ISIS.

Kedua, kehilangan teritori tidak menghentikan serangan ISIS pada target-target yang dianggap musuh. Kategorisasi musuh tersebut adalah Pasukan Salib", "Syiah Rafidhah," "Murtadin", dan "Aparat Negara". Data aktual menunjukkan bahwa pasca kehilangan teritori, ISIS masih rutin melakukan serangan gerilya di bekas basis teritori pusat "khilafah" ISIS, yaitu Syria dan Irak. Sedangkan di beberapa tempat lain, seperti kawasan Asia, Afrika dan Eropa, ISIS mengandalkan strategi terorisme. Secara umum, dari analisa beragam dokumentasi yang disirkulasikan ISIS dan afiliasinya, dengan kehilangan teritori dan pusat komando secara fisik, pola terorisme ISIS terbaca semakin mengandalkan strategi *franchise terrorism* dan *lone wolf terrorism*. Dengan mengintensifkan kedua strategi ini, afiliasi maupun simpatisan ISIS dapat melakukan serangan terorisme secara mandiri tanpa perlu ada komando tegas dari kepemimpinan pusat. Indikasi tren pemilihan kedua strategi ini dapat dilihat dari pidato-pidato Abu Bakar al Baghdadi dan Abu Hasan al Muhajir pada masa pasca Perang Baghouz, yang mendorong afiliasi maupun simpatisan "khilafah" ISIS untuk beroperasi secara mandiri. Pimpinan ISIS mendorong pengikutnya di seluruh dunia untuk "beramal" secara nyata dalam melakukan perjuangan. Selain itu, indikasi dorongan penggunaan *franchise* dan *lone wolf terrorism* dapat dilihat dari publikasi petunjuk teknis taktik penyerangan yang menuntut

kemandirian “mujahid” dalam menjalankan aksinya. Penggunaan strategi *franchise* dan *lone wolf terrorism* oleh ISIS menonjol pada fase pasca “khilafah.”

Selain itu, eksistensi ISIS pasca “khilafah” masih ditopang dengan strategi “virtual caliphate.” Publikasi ISIS masih rutin bersirkulasi di media sosial maupun internet. Pesan-pesan dari kepemimpinan “pusat” ISIS dan laporan berbagai serangan kelompok tersebut disirkulasikan melalui media sosial maupun layanan gratis penyimpanan *file* di internet. Komunikasi simpatisan ISIS juga ditemukan masih berlangsung di beberapa akun media sosial. Potensi ancaman terorisme ISIS pasca-“khilafah” masih patut menjadi perhatian serius dalam kajian keamanan internasional, baik untuk kepentingan akademis maupun kepentingan keamanan internasional. Mengantisipasi potensi ancaman tersebut, dibutuhkan riset lanjutan mengenai eksistensi dan strategi ISIS pasca fase “khilafah.”

### **DAFTAR PUSTAKA**

Angus McDowall, S. D. 2019. Syria declares victory over Islamic State - Reuters.

<https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-islamic-state/syria-declares-victory-over-islamic-state-idUSKBN1D91QJ> diakses 2 Oktober 2019.

Awan, I. 2017. Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media. *Society*, 54(2), 138–149.

<https://doi.org/10.1007/s12115-017-0114-0> diakses 1 Oktober 2019.

Bloom, M., & Daymon, C. 2018. Assessing the Future Threat: ISIS’s Virtual Caliphate. *Orbis*, 62(3), 372–388.

<https://doi.org/10.1016/j.orbis.2018.05.007> diakses 30 September 2019.

Carafella, Jenifer., Brandon Wallace, Jason Zhou. 2019. ISIS'S Second Comeback: Assesng the Next ISIS

Insurgency. Institute for the Study of War. <http://www.understandingwar.org/sites/default/files/ISW%20Report%20-%20ISIS%27s%20Second%20Comeback%20-%20June%202019.pdf> diakses 14 Desember 2019.

Chaliand, G., & Blin, A. 2007. The history of terrorism: From antiquity to ISIS. In *The History of Terrorism: From Antiquity to ISIS*.

Fromson, J., & Simon, S. 2015. ISIS: The dubious paradise of apocalypse now. *Survival*, 57(3), 7–56.

<https://doi.org/10.1080/00396338.2015.1046222> diakses 1 November 2019.

Garamone, Jim. 2019. ISIS Caliphate is Gone, but Threat Remains, Dunford Says. [https://www.](https://www.defense.gov/explore/story/Article/1918561/isis-caliphate-is-gone-but-threat-remains-dunford-says/)

[defense.gov/explore/story/Article/1918561/isis-caliphate-is-gone-but-threat-remains-dunford-says/](https://www.defense.gov/explore/story/Article/1918561/isis-caliphate-is-gone-but-threat-remains-dunford-says/) diakses 12 Desember 2019.

Hassan, H. 2018. Out Of The Desert Isis’ S Strategy For A Long War. [https://www.mei.edu/sites](https://www.mei.edu/sites/default/files/2018-11/PP10_Hassan_ISISCT.pdf)

[/default/files/2018-11/PP10\\_Hassan\\_ISISCT.pdf](https://www.mei.edu/sites/default/files/2018-11/PP10_Hassan_ISISCT.pdf) diakses tanggal 4 November 2019.

Hossain, M. S. 2018. Social Media and Terrorism : Threats and Challenges to the Modern Era. *South Asian Survey*, 22(2), 136. <https://doi.org/10.1177/0971523117753280> diakses 1 November 2019.



- Hove, M. 2018. Middle East: The Origins of the "Islamic State" (ISIS). *Conflict Studies Quarterly*, (23), 3–22. <https://doi.org/10.24193/csq.23.1> diakses 3 November 2019.
- Institute for Economics & Peace 2019. *Global Terrorism Index 2019: Measuring the Impact of Terrorism*, Sydney, November 2019. <http://visionofhumanity.org/app/uploads/2019/11/GTI-2019web.pdf> diakses 12 Desember 2019.
- <https://syriancivilwarmap.com>. 2019. [syriancivilwarmap.com/war-statistics/](https://syriancivilwarmap.com/war-statistics/). dalam <https://syriancivilwarmap.com/war-statistics/> diakses 7 November 2019.
- Kadercan, B. 2016. What the Financial Crisis Means for You. *Insight Turkey*, 18(2), 63–84. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=34974556&site=ehost-live> diakses 3 November 2019.
- Khawarij, K. R. 2016. *Pandangan 45 Ulama Jihad Internasional Tentang ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)*. Solo: Jazera.
- Kis-Benedek, J. 2017. The Isis and the Global Terrorism. 5–11. [http://sm.aos.sk/images/dokumenty/archiv\\_cisel/2\\_2017/Article1.pdf](http://sm.aos.sk/images/dokumenty/archiv_cisel/2_2017/Article1.pdf) diakses 7 November 2019.
- Mills, L. B.-H. and C. 2015. ISIS: The Military Response in Iraq And Syria. *International Journal of Terrorism and Political Hot Spots*, 10(3).
- Rojava Information Center. 2019. *Bringing ISIS to Justice Towards an International Tribunal in North East Syria*. North East Syria.
- Sengupta, Kim. 2019. ISIS has not defeated and terrorism threat growing, warns head of UK Military. <https://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/isis-defeated-uk-military-london-bridge-attack-terrorism-usman-khan-a9234896.html> diakses 12 Desember 2019.
- Spencer, A. N. 2016. The hidden face of terrorism: An analysis of the women in Islamic State. *Journal of Strategic Security*, 9(3), 74–98. <https://doi.org/10.5038/1944-0472.9.3.1549> diakses 10 November 2019.
- Storymaps.esri.com. 2019. *Terrorist Attacks*. <https://storymaps.esri.com/stories/terrorist-attacks/> diakses 7 November 2019.
- The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center. 2019. *Spotlight on Global Jihad*, July 25-31 2019. [https://www.terrorism-info.org.il/app/uploads/2019/08/E\\_177\\_19.pdf](https://www.terrorism-info.org.il/app/uploads/2019/08/E_177_19.pdf) diakses 12 Desember 2019.
- Tichý, L. 2019. Energy Infrastructure as a Target of Terrorist Attacks from the Islamic State in Iraq and Syria. *International Journal of Critical Infrastructure Protection*, 25, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijcip.2019.01.003> diakses 29 November 2019.
- Trump, D. 2019. *The United States and Our Global Partners Have Liberated All ISIS-Controlled Territory* \_ The White House. Retrieved October 10, 2019, from <https://www.whitehouse.gov/briefings->

statements/united-states-global-partners-liberated-isis-controlled-territory/ diakses 2 November 2019.

Wang, B., & Fan, B. 2015. Reflections on the Issue of ISIS. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 9(3), 49–68. <https://doi.org/10.1080/19370679.2015.12023267> diakses 18 Oktober 2019.

Webb, S. 2016. Incendiary Marketing: Fanning the Flame of Branding and Brand Recognition for Terrorist Groups. *Journal of Defense Management*, 06(03). <https://doi.org/10.4172/2167-0374.1000153> diakses 14 Oktober 2019.

Westphal, J. 2018. Violence in the name of god? A framing processes approach to the Islamic State in Iraq and Syria. *Social Movement Studies*, 17(1), 19–34. <https://doi.org/10.1080/14742837.2017.1381594> diakses 4 November 2019.

### **Media**

Hanifiyah Media. 2019. Dia Membenarkan Allah dan Dia Membenarkannya. Maret 2019.

Hanifiyah Media. 2019. Strategi Perang Gerilya Daulah Islam Sebelum Meraih Tamkin. Juli 2019.

Hanifiyah Media. 2019. Dan Katakalanlah: Beramallah Kalian. Pidato Resmi Amirul Mukminin Syaikh Abu Bakar al Husaini al Quraisy al Baghdadi. September 2019.

Hanifiyah Media. 2019. Dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar. Pidato Resmi Juru Bicara Daulah Islam Syaikh al Muhajir Abu Hamzah al Quraisy. November 2019.

Media An Naba edisi 175 12 Rajab 1440 H

Media An Naba edisi 177 6 Sya'ban 1440 H

Media An Naba edisi 179 20 Sya'ban 1440 H

Media An Naba edisi 181 4 Ramadhan 1440 H

Media An Naba edisi 182 11 Ramadhan 1440 H

Media An Naba edisi 183 18 Ramadhan 1440 H

Media An Naba edisi 187 17 Syawal 1440 H

Media An Naba edisi 192 22 Dzulqodah 1440 H

Media An Naba edisi 198 2 Muharram 1441 H

Media An Naba edisi 206 3 Rabiul Ula 1441 H

Media An Naba edisi 207 10 Rabiul Ula 1441 H

### **Infografik**

"Wasaa'il Ightiyaal Qaaidah". Qurays Media. 1441 H

### **Media Sosial**

Akun Telegram Abu Islami Al Iraqi Junud Khilafah. Diakses 15 September 2019

Akun Telegram Junud Khilafah fii Ats Tsuguur. Diakses 5 November 2019

### **Video**

Al Furqan Media. In the Hospitality of the Emir of the Believers. April 2019

**Wawancara**

Abu Fida. 2019. Dilaksanakan pada Agustus 2019.

